



Tomanurung Bawakaraeng

Dalam tradisi lisan masyarakat Mandar, diceritakan bahwa pada masa lampau hidup seorang lelaki yang digambarkan berekor, yang kemudian menikah dengan seorang perempuan berwajah bundar menyerupai bulan. Dari pernikahan tersebut lahir lima orang anak kembar yang masing-masing menyebar ke wilayah berbeda. Kembar naga menuju Luwu, kembar ayam jantan menuju Tator (Toraja), kembar buaya menetap di bumi, kembar rusa bergerak ke wilayah selatan yang diperkirakan berada di daerah Maros, sedangkan kembar pelangi memilih tinggal dan bertapa di Gunung Karampuang.

Gunung Karampuang dipandang sebagai wilayah sakral yang menjadi tempat pertapaan

para leluhur. Di kawasan ini terdapat Kampung Rusu dengan batu datar yang diyakini sebagai lokasi ritual pertapaan, serta Kampung Lappor yang berada di bagian bawahnya. Dalam kisah tersebut, ketika para leluhur merasakan lapar saat bertapa, makanan diyakini diantarkan oleh para bidadari melalui perantara kembar pelangi. Peristiwa inilah yang kemudian melahirkan tradisi ritual Mappande Manurung, **yang dikenal pula sebagai Saula'na To Manurung** Pitu Bannang, yakni persembahan makanan mentah yang diberi warna sebagai simbol sakral.

Seiring berjalannya waktu, sang leluhur merasakan kehadiran seorang perempuan yang datang ke wilayah Goa secara supranatural, diyakini dibawa oleh angin. Perempuan tersebut membawa besi sebagai simbol kekuatan dan legitimasi leluhur, yang hingga kini dipercaya masih tersimpan. Menurut cerita, perempuan ini merupakan keturunan Nabi Sulaiman yang datang setelah runtuhnya Kerajaan Saba.



Kedatangannya diiringi oleh kembar pelangi bersama tujuh bidadari, sehingga sang leluhur kemudian diberi gelar To Manurung Bawakaraeng. Dari peristiwa tersebut terjalinlah ikatan jodoh antara leluhur bergelar Bawakaraeng dengan perempuan yang dikenal sebagai To Tararing.

Sebagai To Tararing, leluhur tersebut kemudian dikaitkan dengan keberadaan gua sakral yang memiliki dua pintu, satu menghadap ke selatan dan satu lagi miring ke barat. Di sekitar gua ini terdapat pemakaman kuno yang diyakini sebagai tempat peristirahatan anak cucu mereka. Lima anak kembar sang leluhur kemudian menyebar di wilayah Mandar. Salah **satu di antaranya bergelar Dato' Banua Adolang**, yang memiliki dua anak. Anak pertama menetap di Lappor sebagai tomakaka, sedangkan anak kedua menetap di Bone dan **dikenal dengan gelar Icce' Bittoeng**. Kisah ini menjadi bagian penting dari narasi asal-usul dan kosmologi leluhur masyarakat Mandar.

...Selesai...

